

MICROTEACHING SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MENGAJAR CALON GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Dwi Utami Panggabean¹, Mufidah Hannum Nasution², Ifrah Mulyani E. Pulungan³, Akhiril Pane⁴

^{1,2,3,4} Pasca Sarjana Pendidikan Dasar Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

¹dwiutamipanggabean84@gmail.com, ²mufidahhannum04@guru.sd.belajar.id,
³epulunganifrahmulyani@gmail.com, ⁴akhirilpane@gmail.com

ABSTRACT

Microteaching is a teaching practice that simplifies instructional components so that pre-service teachers can develop teaching skills systematically before entering authentic classroom settings. This article aims to analyze the nature, purposes, characteristics, stages, and relevance of microteaching to Indonesian language instruction. The study employed a literature review of scholarly articles published between 2021 and 2025 concerning microteaching, teacher education, teaching skills, feedback, reflection, lesson study, video-based learning, and educational technology. The findings indicate that microteaching provides a controlled practice environment in which pre-service teachers connect theory and practice through planning, teaching practice, observation, feedback, reflection, and re-teaching. Recent literature indicates that microteaching contributes to pedagogical competence, lesson planning, communication skills, reflection, self-efficacy, and teaching readiness. Video and technology can strengthen observation and reflection, while lesson study expands the collaborative dimension through iterative planning, implementation, observation, and revision. In Indonesian language instruction, microteaching is relevant for practicing explanation, questioning, reinforcement, interaction management, media use, and effective instructional communication. Therefore, microteaching should be positioned as an iterative and reflective professional learning process rather than merely a teaching simulation.

Keywords: *microteaching, pre-service teachers, teaching skills, pedagogical competence, reflection, Indonesian language instruction.*

ABSTRAK

Microteaching merupakan bentuk latihan mengajar yang menyederhanakan komponen pembelajaran agar calon guru dapat mengembangkan keterampilan mengajar secara terarah sebelum memasuki kelas yang sesungguhnya. Artikel ini bertujuan menganalisis hakikat, tujuan, karakteristik, tahapan, dan relevansi *microteaching* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah artikel ilmiah yang diterbitkan pada rentang 2021–2025 dan relevan dengan *microteaching*, pendidikan calon guru, keterampilan mengajar, *feedback*, refleksi, *lesson study*, video pembelajaran, dan teknologi pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa *microteaching* memberikan ruang latihan yang terkendali bagi calon guru untuk menghubungkan teori dengan praktik melalui perencanaan, praktik mengajar, observasi, *feedback*, refleksi, dan *re-teaching*. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa *microteaching* berkontribusi

terhadap pengembangan kompetensi pedagogik, kemampuan merencanakan pembelajaran, keterampilan komunikasi, refleksi, *self-efficacy*, dan kesiapan mengajar. Pemanfaatan video dan teknologi dapat memperkuat proses observasi dan refleksi, sedangkan *lesson study* memperluas dimensi kolaboratif melalui siklus *plan-do-see* dan perbaikan berulang. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, *microteaching* relevan untuk melatih keterampilan menjelaskan, bertanya, memberi penguatan, mengelola interaksi, menggunakan media, serta membangun komunikasi pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, *microteaching* perlu diposisikan sebagai proses latihan profesional yang siklikal dan reflektif, bukan sekadar simulasi mengajar.

Kata kunci: *Microteaching*, calon guru, keterampilan mengajar, kompetensi pedagogik, refleksi, pembelajaran Bahasa

A. Pendahuluan

Pendidikan calon guru perlu memberikan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan dan kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik. *Microteaching* menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk menyediakan lingkungan latihan sebelum mahasiswa berhadapan dengan kompleksitas kelas nyata. Masali dan Kougiourouki (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru memandang *microteaching* sebagai bagian penting dari persiapan mengajar dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan melalui proses tersebut.

Microteaching pada dasarnya memperkecil kompleksitas pembelajaran sehingga calon guru dapat berfokus pada keterampilan tertentu. Hama dan Osam (2021) menjelaskan bahwa *microteaching* berfungsi menjembatani teori dan praktik, sekaligus memberikan kesempatan bagi peserta untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan melakukan refleksi. Namun, keterbatasan waktu dan jumlah peserta dapat membuat manfaat

tersebut tidak optimal jika desain pembelajaran tidak memadai.

Penelitian Pekdağ et al. (2021) juga memperlihatkan bahwa *microteaching* di kampus dan di kelas sekolah nyata dapat memberikan pengalaman profesional yang berbeda bagi calon guru. Hal ini mengindikasikan bahwa *microteaching* penting sebagai tahap persiapan, tetapi tidak sepenuhnya menggantikan pengalaman mengajar dalam konteks autentik.

Perkembangan teknologi memberikan bentuk baru bagi *microteaching*. Lee (2021) menunjukkan bahwa online English *microteaching* membantu calon guru mengembangkan kemampuan menggunakan platform pembelajaran, merancang media digital, dan merespons keterbatasan komunikasi nonverbal dalam pembelajaran daring. Sezaki et al. (2023) melalui systematic literature review terhadap 38 penelitian juga menemukan bahwa *microteaching* berbasis teknologi dapat memberikan manfaat pada kompetensi, *self-efficacy*, motivasi, fleksibilitas, evaluasi, feedback, dan engagement.

Dalam pendidikan guru, refleksi merupakan komponen penting karena calon guru perlu mampu menganalisis tindakan mengajarnya sendiri. Menon dan Ngugi (2022) menemukan bahwa refleksi melalui jurnal tertulis dan video pada pengalaman *microteaching* membantu calon guru mengenali strategi mengajar, keterlibatan peserta didik, komunikasi kelas, kepribadian guru, komunikasi nonverbal, serta tantangan yang perlu diperbaiki. Holstein et al. (2022) juga menunjukkan bahwa kualitas dan variasi feedback dalam analisis video *microteaching* berkaitan dengan pengalaman mengajar.

Kajian terbaru semakin menempatkan *microteaching* sebagai bagian dari pendidikan guru berbasis praktik. Iliasova et al. (2025) melalui *systematic review* menunjukkan bahwa *microteaching* berkaitan dengan pengembangan keterampilan pedagogik dan memberikan lingkungan terkendali untuk menguji strategi mengajar serta memperoleh feedback. Yáñez-Barrientos et al. (2026) dalam *systematic review* terhadap penelitian empiris 2020–2024 menegaskan bahwa *microteaching* dapat menjadi perangkat yang mengintegrasikan dimensi sikap, refleksi, dan praktik, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada desain pelaksanaan dan makna pembelajaran yang diberikan.

Berdasarkan perkembangan tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji *microteaching* secara lebih

komprehensif dengan memfokuskan pembahasan pada hakikat, tujuan, karakteristik, tahapan, feedback dan refleksi, pemanfaatan teknologi, serta relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber yang dianalisis berupa artikel jurnal dan publikasi ilmiah yang terbit pada 2021–2025, dengan fokus pada *microteaching*, *pre-service teachers*, *teacher education*, *teaching skills*, *reflection*, *feedback*, *lesson study*, dan teknologi pembelajaran. Pemilihan rentang tersebut dimaksudkan agar pembahasan bertumpu pada temuan penelitian yang relatif mutakhir.

Proses analisis dilakukan melalui identifikasi sumber, seleksi berdasarkan relevansi, pengelompokan temuan, dan sintesis konseptual. Informasi dikelompokkan ke dalam tema: (1) fungsi dan tujuan *microteaching*; (2) karakteristik dan tahapan; (3) feedback dan refleksi; (4) *lesson study*; (5) teknologi dan video; dan (6) penerapan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Artikel ini merupakan kajian kepustakaan dan tidak menyajikan data eksperimen atau data lapangan baru.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hakikat *Microteaching*

Literatur lima tahun terakhir memperlihatkan bahwa *microteaching* merupakan strategi pendidikan calon guru yang menempatkan praktik mengajar dalam situasi terkontrol. Iliasova et al. (2025) menunjukkan bahwa *microteaching* digunakan untuk melatih keterampilan pedagogik, menguji strategi pembelajaran, dan memperoleh *feedback*. Dalam konteks tersebut, *microteaching* bukan sekadar kegiatan tampil di depan teman, tetapi merupakan proses pembelajaran profesional.

Masali dan Kougiourouki (2021) menemukan bahwa calon guru menilai *microteaching* sebagai pengalaman yang membantu mereka memahami strategi mengajar dan mempersiapkan diri menghadapi praktik pembelajaran. Hama dan Osam (2021) menambahkan bahwa komunikasi, kolaborasi, dan refleksi merupakan manfaat penting, tetapi manfaat tersebut dapat terhambat apabila jumlah peserta besar dan waktu latihan terbatas.

Dengan demikian, hakikat *microteaching* dapat dipahami melalui empat unsur, yaitu penyederhanaan situasi, fokus pada keterampilan, *feedback-refleksi*, dan perbaikan berulang. Penyederhanaan membuat latihan lebih terkontrol; fokus keterampilan membuat latihan lebih terarah; *feedback* dan refleksi menyediakan dasar evaluasi; sedangkan *re-teaching*

memungkinkan calon guru menguji perbaikannya.

3.2 Tujuan *Microteaching* bagi Calon Guru

Tujuan *microteaching* adalah membantu calon guru membangun keterampilan mengajar sebelum memasuki praktik kelas yang sesungguhnya. Purwanti dan Suhargo (2024) menemukan bahwa *microteaching* membantu calon guru memperbaiki *lesson plan*, memperoleh pengalaman praktik mengajar, dan mengevaluasi praktik mengajarnya. Kompetensi yang berkembang meliputi pemahaman karakteristik peserta didik, pemahaman proses belajar, refleksi, komunikasi, pengembangan potensi peserta didik, serta asesmen dan evaluasi.

Rahmah et al. (2024) menunjukkan bahwa *microteaching* memberikan persiapan teoretis dan praktis untuk praktik lapangan, tetapi kemampuan menyusun dan melaksanakan rencana pembelajaran masih membutuhkan bimbingan lebih intensif. Temuan ini menunjukkan bahwa *microteaching* memiliki fungsi diagnostik: dosen dapat mengidentifikasi bagian kompetensi yang belum kuat sebelum mahasiswa memasuki sekolah.

Microteaching juga dapat mendukung perkembangan *self-efficacy*. Zhang et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan *microteaching* berbasis *virtual reality* memberikan peningkatan pada beberapa dimensi *self-efficacy* dan

keterampilan mengajar, termasuk strategi instruksional dan pengelolaan kelas. Dengan demikian, tujuan *microteaching* tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan psikologis calon guru.

3.3 Karakteristik Microteaching

Karakteristik utama *microteaching* adalah situasi pembelajaran yang disederhanakan, jumlah peserta yang lebih terbatas, waktu yang relatif singkat, fokus pada keterampilan tertentu, *peer teaching*, observasi, *feedback*, refleksi, dan *re-teaching*. Iliasova et al. (2025) menunjukkan bahwa karakteristik tersebut membuat *microteaching* menjadi lingkungan yang memungkinkan calon guru mencoba strategi mengajar dengan risiko yang lebih rendah dibandingkan kelas nyata.

Namun, *microteaching* juga memiliki keterbatasan. Hama dan Osam (2021) menunjukkan bahwa waktu yang terbatas dan ukuran kelas dapat mengurangi kesempatan interaksi dan refleksi. Yáñez-Barrientos et al. (2026) juga menekankan bahwa keberadaan *microteaching* saja tidak otomatis menjamin pengurangan kesenjangan antara pendidikan calon guru dan praktik nyata. Oleh karena itu, *microteaching* perlu dihubungkan dengan praktik sekolah dan pengalaman autentik.

Karakteristik *microteaching* dapat diperkuat melalui penggunaan video. Menon dan Ngugi (2022) menunjukkan bahwa *video-mediated reflection* membantu calon guru

mengidentifikasi strategi pembelajaran, keterlibatan peserta didik, komunikasi kelas, dan aspek nonverbal. Dengan demikian, video dapat menjadi alat observasi diri yang membuat proses refleksi lebih berbasis bukti.

3.4 Tahapan Microteaching

Tahapan *microteaching* dapat disusun menjadi perencanaan, persiapan konsep, praktik mengajar, observasi dan *feedback*, refleksi, serta *re-teaching*. Pada tahap perencanaan, mahasiswa menentukan tujuan, materi, metode, media, dan keterampilan yang akan dilatihkan. Pada tahap persiapan konsep, mahasiswa mempelajari indikator keterampilan dan mengamati contoh.

Pada tahap praktik, mahasiswa melaksanakan pembelajaran dalam kelompok kecil. Rekan sejawat dan dosen melakukan observasi berdasarkan indikator. Setelah praktik, *feedback* diberikan untuk mengidentifikasi kelebihan dan bagian yang perlu diperbaiki. Holstein et al. (2022) menunjukkan bahwa *feedback* terhadap video *microteaching* dapat memperlihatkan perbedaan dalam frekuensi dan variasi *feedback* antara calon guru dan guru berpengalaman.

Tahap refleksi memungkinkan mahasiswa menafsirkan pengalaman berdasarkan bukti. Menon dan Ngugi (2022) menunjukkan bahwa jurnal reflektif dan refleksi berbasis video sama-sama dapat digunakan untuk mengidentifikasi persoalan dalam

praktik mengajar. Selanjutnya, re-teaching menjadi tahap penting untuk menguji hasil perbaikan.

Kroeger et al. (2022) menggambarkan microteaching sebagai proses pengembangan profesional yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan strategi, refleksi individual, dan refleksi kelompok. Pola tersebut memperlihatkan bahwa microteaching efektif ketika dirancang sebagai siklus, bukan sebagai satu kali penampilan.

3.5 Microteaching, Lesson Study, dan Kolaborasi

Integrasi *lesson study* dapat memperkuat dimensi kolaboratif *microteaching*. Sudrajat et al. (2024) menemukan bahwa *lesson study* dalam *microteaching* dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai metode pembelajaran, teknologi pembelajaran, keterlibatan peserta didik, kolaborasi, dan refleksi. Proses tersebut melibatkan analisis video, self-assessment, dan peer assessment.

Vígh (2024) menunjukkan bahwa research-focused microteaching lesson study membantu calon guru menghubungkan teori dan praktik, mengembangkan pengetahuan pedagogik, serta mengenal praktik mengajar berbasis penelitian. Model tersebut melibatkan siklus perencanaan, implementasi, analisis, refleksi, dan revisi.

Dalam konteks Indonesia, Dahlan et al. (2024) melaporkan peningkatan

kemampuan pedagogik mahasiswa setelah penerapan lesson study pada mata kuliah *microteaching*, baik pada aspek penyusunan rencana pembelajaran maupun pelaksanaan pembelajaran. Rini et al. (2024) juga mengembangkan desain *lesson study-based microteaching* untuk pengajaran membaca permulaan bagi calon guru sekolah dasar dan menghasilkan desain berbasis video tutorial yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa microteaching dapat dikembangkan dari latihan individual menjadi praktik kolaboratif. Mahasiswa tidak hanya berlatih sebagai guru model, tetapi juga belajar menjadi observer, pemberi feedback, dan analis pembelajaran.

3.6 Pemanfaatan Teknologi dalam Microteaching

Teknologi membuka peluang untuk memperluas *microteaching* melalui video, pembelajaran daring, dan *virtual reality*. Sezaki et al. (2023) menemukan bahwa online microteaching dapat dilakukan secara sinkron dan asinkron serta menunjukkan manfaat pada kompetensi, self-efficacy, motivasi, fleksibilitas, evaluasi, feedback, dan engagement. Namun, kendala teknis dan keterbatasan interaksi tetap perlu diperhatikan.

Weng et al. (2023) melalui systematic literature review dan *meta-analysis* menemukan bahwa video-based learning berkontribusi

positif terhadap pengetahuan konten, pengetahuan pedagogik, dan karakteristik psikologis calon guru. Lee (2021) menunjukkan bahwa online *microteaching* juga dapat mendorong calon guru mengembangkan strategi penggunaan slide, papan tulis digital, anotasi, private chat, dan breakout room.

Zhang et al. (2024) menunjukkan bahwa virtual reality-based *microteaching* dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan mengajar dari perspektif multidimensional. Meskipun demikian, teknologi harus ditempatkan sebagai alat pendukung. Dosen tetap diperlukan untuk mengarahkan observasi, menginterpretasikan bukti, memberikan feedback, dan membantu mahasiswa menentukan fokus perbaikan.

3.7 Relevansi Microteaching dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut kemampuan komunikasi guru yang kuat karena bahasa berfungsi sebagai materi sekaligus medium pembelajaran. Oleh sebab itu, *microteaching* dapat menjadi ruang latihan untuk mengembangkan kemampuan menjelaskan, bertanya, memberi instruksi, memberikan penguatan, menggunakan bahasa yang efektif, mengelola interaksi, dan menggunakan media.

Keterampilan menjelaskan dapat dilatih melalui penyajian konsep kebahasaan, teks, sastra, dan

keterampilan berbahasa secara runtut. Asrivi et al. (2024) secara khusus menempatkan *microteaching* sebagai sarana untuk melatih keterampilan menjelaskan bagi calon guru MI/SD dan mengaitkannya dengan kompetensi profesional.

Pembelajaran Bahasa Indonesia juga membutuhkan kemampuan guru dalam menggunakan *teacher talk* secara efektif. Lestari (2022) menunjukkan pentingnya analisis *teacher talk* dalam *microteaching* untuk melihat apakah bahasa yang digunakan calon guru telah mendukung pembelajaran. Nam (2021) juga menemukan variasi konfigurasi *teacher talk* dalam *microteaching* calon guru bahasa Inggris, dengan aspek *instructing* menjadi salah satu bentuk yang paling dominan.

Microteaching juga relevan untuk pembelajaran membaca permulaan. Rini et al. (2024) mengembangkan desain *microteaching* berbasis *lesson study* untuk pengajaran membaca permulaan bagi calon guru sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa *microteaching* dapat disesuaikan dengan karakteristik materi Bahasa Indonesia, bukan hanya digunakan untuk melatih keterampilan mengajar secara umum.

Dengan demikian, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, *microteaching* sebaiknya menggunakan skenario yang autentik dan dekat dengan situasi kelas SD. Mahasiswa dapat berlatih mengajarkan membaca, menyimak, berbicara, menulis, teks narasi, teks

deskripsi, kosakata, kalimat efektif, maupun materi sastra. Setiap latihan perlu memiliki fokus keterampilan yang jelas dan diikuti *feedback* serta *re-teaching*.

3.8 Feedback dan Refleksi sebagai Inti Microteaching

Feedback merupakan mekanisme utama yang mengubah praktik menjadi pembelajaran. *Feedback* yang efektif harus berbasis observasi dan diarahkan pada perilaku yang dapat diperbaiki. Holstein et al. (2022) menunjukkan bahwa pengalaman mengajar memengaruhi praktik *feedback* ketika peserta menganalisis video *microteaching*. Karena itu, calon guru perlu belajar bukan hanya menerima *feedback*, tetapi juga memberikan *feedback* yang konstruktif kepada rekan sejawat.

Refleksi membantu calon guru menghubungkan pengalaman dengan konsep pedagogik. Lewis (2024) menunjukkan bahwa pembicaraan setelah *microteaching* dapat memengaruhi cara mahasiswa memandang guru dan kegiatan mengajar serta mendorong perubahan pada *teacher identity*. Deocampo (2025) juga menunjukkan bahwa *reflective practices* dalam *microteaching* membantu calon guru menyadari pentingnya *feedback*, menerima keterbatasan, meningkatkan kompetensi, belajar dari rekan, memahami pentingnya perencanaan, dan membangun *teaching efficacy*.

Oleh karena itu, *feedback* dan refleksi sebaiknya tidak ditempatkan sebagai kegiatan penutup yang formalitas. Keduanya merupakan inti dari siklus *microteaching* karena menjadi dasar bagi *re-teaching* dan perkembangan keterampilan.

3.9 Implikasi bagi Pendidikan Calon Guru

Berdasarkan sintesis literatur, pelaksanaan *microteaching* perlu memperhatikan beberapa prinsip. Pertama, setiap sesi harus memiliki fokus keterampilan dan indikator keberhasilan yang jelas. Kedua, rubrik observasi perlu disiapkan agar *feedback* berbasis bukti. Ketiga, mahasiswa perlu diberi kesempatan melihat rekaman praktiknya sendiri. Keempat, *peer feedback* harus diarahkan dengan pertanyaan atau indikator yang terstruktur.

Kelima, *re-teaching* harus menjadi bagian wajib dari siklus. Keenam, *microteaching* perlu dihubungkan dengan konteks pembelajaran nyata melalui kasus, materi, dan karakteristik peserta didik yang realistis. Ketujuh, *lesson study* dapat digunakan untuk memperkuat kolaborasi dan refleksi. Kedelapan, teknologi seperti video atau virtual reality dapat digunakan apabila benar-benar mendukung tujuan pembelajaran.

Bagi pembelajaran Bahasa Indonesia, rubrik *microteaching* dapat memuat kejelasan komunikasi guru, ketepatan penggunaan bahasa, kualitas pertanyaan, kemampuan memberikan instruksi, pengelolaan

interaksi, keterlibatan peserta didik, penggunaan media, pemberian penguatan, dan kesesuaian strategi dengan tujuan pembelajaran. Dengan desain tersebut, *microteaching* tidak hanya melatih keterampilan tampil, tetapi juga membangun kemampuan pedagogik yang dapat ditransfer ke kelas nyata.

D. Kesimpulan

Microteaching merupakan strategi pendidikan calon guru yang menyediakan lingkungan latihan terkontrol untuk mengembangkan keterampilan mengajar melalui praktik, observasi, *feedback*, refleksi, dan *re-teaching*. Literatur 2021–2025 menunjukkan bahwa *microteaching* berkontribusi terhadap kompetensi pedagogik, perencanaan pembelajaran, keterampilan komunikasi, refleksi, *self-efficacy*, dan kesiapan mengajar. Efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas desain dan pendampingan.

Integrasi video, teknologi, *lesson study*, dan refleksi dapat memperkuat *microteaching*. Namun, teknologi tidak menggantikan peran guru dan pengalaman kelas nyata. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, *microteaching* dapat digunakan untuk melatih keterampilan menjelaskan, bertanya, memberi penguatan, mengelola interaksi, menggunakan *teacher talk* secara efektif, dan mengajarkan keterampilan berbahasa secara kontekstual. Dengan demikian, *microteaching* perlu dirancang sebagai siklus

pembelajaran profesional yang berulang dan reflektif sehingga calon guru memperoleh kesempatan untuk memperbaiki praktiknya sebelum memasuki kelas yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrivi, Q. E. S., Ulum, M. M., Umami, A. R., & Riani, H. S. (2024). Urgensi *microteaching* terhadap keterampilan menjelaskan dalam meningkatkan kompetensi profesional calon guru MI/SD. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3).
- Dahlan, R. R., Pellu, M. R., Kasmawati, & Kotto, S. (2024). Peningkatan kemampuan pedagogi mahasiswa melalui model *lesson study* pada mata kuliah *microteaching*. *Academy of Education Journal*, 15(2), 1685–1690.
- Deocampo, M. F. (2025). *Microteaching reflective practices to enhance the teaching efficacy of English language pre-service teachers*. *NIDA Journal of Language and Communication*.
- Hama, H. Q., & Osam, Ü. V. (2021). Revisiting *microteaching* in search of up-to-date solutions to old problems. *SAGE Open*, 11(4). <https://doi.org/10.1177/21582440211061534>
- Holstein, A., Weber, K. E., Prilop, C. N., & Kleinknecht, M. (2022). Analyzing pre- and in-service teachers' feedback practice with *microteaching* videos. *Teaching and Teacher Education*, 117, 103817. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103817>

- Iliasova, L., Nekrasova, I., Mena, J., & Estrada-Molina, O. (2025). Microteaching on pre-service teachers' education: Literature review. *Frontiers in Education*, 10, 1562975. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1562975>
- Kroeger, S. D., Doyle, K., Carnahan, C., Benson, A. G., & colleagues. (2022). Microteaching: An opportunity for meaningful professional development. *Teaching Exceptional Children*, 56(6). <https://doi.org/10.1177/00400599211068372>
- Lee, S. (2021). 온라인 초등영어 모의수업을 통한 예비교사들의 수업 능력 신장에 관한 연구 [A study on the growth of elementary pre-service teachers' teaching skills through online English microteaching]. *초등영어교육*, 27(2), 29–53. <https://doi.org/10.25231/pee.2021.27.2.29>
- Lestari, I. W. (2022). Analyzing teacher talk during microteaching: A study in pre-service English teacher education in Indonesia. *Eltin Journal: Journal of English Language Teaching in Indonesia*, 11(1), 21–30. <https://doi.org/10.22460/eltin.v11i1.p21-30>
- Lewis, K. (2024). Shifting images of teaching in student teachers' talk about microteaching. *Teaching and Teacher Education*, 139, 104438. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104438>
- Masali, Z., & Kougiourouki, M. (2021). Does “microteaching” meet pre-service teacher's expectations? *European Journal of Education*, 4(1). <https://doi.org/10.26417/389jny19s>
- Menon, D., & Ngugi, R. (2022). Preservice secondary STEM teachers' reflective practice in microteaching: An analysis of journal writing and video-mediated reflections. *Teacher Education Quarterly*, 49(1), 29–52.
- Nam, H. (2021). Teacher talk in pre-service English teachers' microteaching and factors affecting its configuration. *현대영어교육 [Modern English Education]*, 22(3), 1–11. <https://doi.org/10.18095/meeso.2021.22.3.1>
- Pekdağ, B., Dolu, G., Ürek, H., & Azizoğlu, N. (2021). Exploring on-campus and in real school classroom microteaching practices: The effect on the professional development of preservice teachers. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 19, 1145–1166. <https://doi.org/10.1007/s10763-020-10109-2>
- Purwanti, E., & Suhargo, G. I. (2024). Enhancing pedagogical competencies in pre-service teachers' through microteaching: A qualitative study. *Indonesian Journal of Learning and Instruction*, 7(1). <https://doi.org/10.25134/ijli.v7i1.9553>
- Rahmah, M., Rosyid, A., Vonti, L. H., Yani, I., & Adela, A. (2024). Efektifitas pembelajaran microteaching terhadap kemampuan kompetensi calon guru. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 316–323.

- <https://doi.org/10.21009/jpd.v15i2.43088>
- Rini, T. A., Cahyanto, B., & Nurdianasari, N. (2024). Lesson study-based microteaching design in early reading instructional for prospective elementary school teachers. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 33(1), 59–72. <https://doi.org/10.17977/um009v33i12024p59-72>
- Sezaki, H., Lei, Y., Xu, Y., Hachisuka, S., Warisawa, S., & Kurita, K. (2023). Online technology-based microteaching in teacher education: A systematic literature review. *Procedia Computer Science*, 225, 2487–2496. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2023.10.240>
- Sudrajat, A. K., Ibrohim, I., & Susilo, H. (2024). Preservice teachers' reflections on lesson study integration into a microteaching course. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 101140. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101140>
- Vígh, T. (2024). Development of research skills through research-focused microteaching lesson study in preservice teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 145, 104618. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104618>
- Weng, X., Ng, O.-L., & Chiu, T. K. F. (2023). Competency development of pre-service teachers during video-based learning: A systematic literature review and meta-analysis. *Computers & Education*, 199, 104790. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104790>
- Yáñez-Barrientos, M. F., Castro-Rubilar, J. I., Castro-Rubilar, F. I., & Contreras-Riveros, M. A. (2026). Microteaching in initial teacher education: A systematic review. *Revista Electrónica Educare*, 30(2). <https://doi.org/10.15359/ree.30-2.21305>
- Zhang, J., Pan, Q., Zhang, D., Meng, B., & Hwang, G.-J. (2024). Effects of virtual reality based microteaching training on pre-service teachers' teaching skills from a multi-dimensional perspective. *Journal of Educational Computing Research*, 62(3), 655–683. <https://doi.org/10.1177/07356331231226179>